PERKEMBANGAN PADA BAYI

Mawar Islami Auzi¹, Ummu Nabila Marpaung², Haniva Batu Bara³, Bunga Roro Pamesti⁴,
Cindy Agustiana Tanjung⁵, Rifaatur Rasyidah Purba⁶, Ramadan Lubis⁷
auzimawar@gmail.com¹, abilamarpaung493@gmail.com², hanivahbb678@gmail.com³,
bungaroro818@gmail.com⁴, cindyagustiana21@gmail.com⁵, frifaatur.rasyida@gmail.com⁶,
ramadanlubis@uinsu.ac.id⁷
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana arti tangisan tangisan pada bayi. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui arti tangis bayi, refleks-refleks pada bayi, tugas perkembangan bayi, perkembangan intelektual, Perkembangan emosi, sosial dan moral, implikasi pada pendidikan. Sampel penelitian ini adalah seorang bayi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Suara tangisan bayi merupakan cara bayi menyampaikan kondisi fisik dan psikologisnya. Karena bayi yang baru lahir hanya memiliki satu cara berkomunikasi yaitu menangis, sedangkan banyak orang yang tidak mengerti tentang arti dari tangisan bayi. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua harus mengerti apa makna dari setiap tangisan dari bayinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tangisan bayi merupakan cara komunikasi utama mereka untuk menyampaikan kebutuhan, emosi, atau ketidaknyamanan. Orang tua dan pengasuh perlu memahami berbagai jenis tangisan dan mencoba untuk merespons dengan sensitivitas dan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan bayi dengan baik.

Kata Kunci: Metode; Tujuan; Pengertian.

ABSTRACT

This research generally aims to find out what the meaning of crying in babies is. The specific aim of this research is to find out the meaning of baby crying, reflexes in babies, baby development tasks, intellectual development, emotional, social and moral development, implications for education. The sample for this study was a baby. This research is a type of field research. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. The sound of a baby crying is the baby's way of conveying his physical and psychological condition. Because newborn babies only have one way of communicating, namely crying, while many people do not understand the meaning of a baby's cry. The results of this research are that parents must understand the meaning of each cry from their baby. The conclusion of this research is that babies' cries are their main way of communication to convey needs, emotions, or discomfort. Parents and caregivers need to understand the different types of crying and try to respond with sensitivity and understanding to best meet the baby's needs.

Keywords: Method; Objective; Understanding.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, seorang bayi akan menangis saat baru dilahirkan. Tangisan itu menunjukkan bahwa bayi terlahir dalam kondisi sehat. Karena belum adanya kemampuan untuk berbicara maka bayi hanya bisa menangis untuk mengekspresikan kondisi yang sedang dirasakan. Pada kondisi seperti ini, orang tua harus bisa memahami keinginan bayi melalui tangisannya agar tidak terjadi kesalahan penanganan terhadap sang bayi. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum bisa memahami arti tangisan bayinya yang mengakibatkan bayi menangis secara terus menerus (Prasetyo et al., 2020).

Tangisan bayi merupakan salah satu cara yang paling berpengaruh untuk mengungkapkan kondisi fisik dan psikologi. Kebanyakan orang tua masih jarang memiliki pengetahuan mengartikan kondisi bayi dari tangisan sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan salah menerjemahkan kebutuhan dan kondisi bayi. Tangisan bayi juga

dianggap sebagai bentuk dari kondisi tidak normal pada kesehatan bayi, sehingga tidak sedikit penelitian yang mengungkapkan arti tangisan terhadap kondisi kesehatan bayi. Hampir semua bayi usia 0-3 bulan memiliki jenis tangisan awal yang sama sebelum akhirnya menangis histeris karena kondisinya tidak ditanggapi dengan tepat oleh orangtuanya. Tangisan awal pada usia 0-3 bulan dapat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhannya yang dikenal dengan Dunstan Baby Language/DBL. Bayi yang baru lahir memiliki refleks primitif, yaitu beberapa gerakan atau suara spontan yang terjadi sebagai bagian dari aktivitas bayi yang biasa. Sama halnya reflek suara pada kebanyakan manusia seperti bersin, cegukan, dan bersendawa yang memiliki pola sinyal suara yang dapat dikenali. Pada usia bayi 6-10 bulan reflek primitif tersebut akan mulai menghilang karena kemampuan bayi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar mulai berkembang (DEWI et al., 2018).

Menangis adalah salah satu bagian dari neurodevelopment fisiologis bayi, demi memastikan keberlangsungan hidup (survival) dan interaksi sosial. Menangis merupakan respons fisiologis normal terhadap pelbagai stimuli nonverbal pada bayi. Tangisan berlebihan yang susah dihentikan (inconsolable crying) umumnya terjadi selama tiga bulan pertama kehidupan. Menangis berlebihan merupakan salah satu gejala paling sering di bagian kegawatdaruratan, menyebabkan 20% konsultasi di bagian pediatrik pada bayi berusia hingga tiga bulan. Perkembangan di masa bayi tidak berkelanjutan, tetapi bergantian antara periode konsolidasi dan perkembangan yang diistilahkan sebagai pergeseran pola perilaku (biobehavioral shifts), titik kontak atau titik sentuh (touch points), langkah-langkah penting (critical steps), atau periode transisi kualitatif. Konsep touch points menjelaskan berbagai periode sensitif sesaat sebelum setiap periode perkembangan berikutnya (sekitar 3, 9, 12, dan 18 bulan), saat fase sebelumnya sebaiknya telah diselesaikan. Setiap fase perkembangan memerlukan kapasitas baru bayi untuk mengatur, yang tergantung pada kematangan struktural dan fungsional otak dan akumulasi pengalaman erintegrasi (Anurogo, 2019) .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif atau penelitian lapangan yang dilakukan melalui penanganan langsung dan pengamatan empiris, dengan melibatkan 1 anak bayi (B. Suhartini). Penelitian lapangan diartikan sebagai metode pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk mengamati, berinteraksi, dan memahami manusia selama berada di lingkungan alam. Misalnya, para pelestari alam mengamati perilaku hewan di lingkungan alamnya dan cara mereka bereaksi terhadap skenario tertentu. Dengan cara yang sama, ilmuwan sosial yang melakukan penelitian lapangan dapat melakukan wawancara atau mengamati orang-orang dari jarak jauh untuk memahami bagaimana mereka berperilaku dalam lingkungan sosial dan bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi di sekitar mereka.

Selain menggunakan metode penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan studi Pustaka. Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat lainnya. Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Oleh karena sumber data berupa data data tertulis, maka teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya ialah peneliti sendiri (human instrument) (Sabil & Diantoro, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menangis adalah cara bayi berkomunikasi. Melalui tangisan, bayi memberitahukan kebutuhankebutuhannya kepada orang tua seperti rasa lapar, lelah, pedih dan keadaan tubuh yang tidak menyenangkan lainnya, serta untuk memenuhi keinginannya untuk diperhatikan. Orang tua terkadang tidak mengetahui apa yang dibutuhkan ketika bayinya menangis sehingga bayinya menangis terus-menerus. Hal itulah yang membuat orang tua menjadi cemas, panik serta bingung bagaimana cara untuk menghentikan tangisnya.

Menurut (Anurogo, 2019) bayi berkomunikasi dan mengekspresikan ketidaknyamanan dengan cara menangis. Menangis merupakan perilaku fisiologis normal pada bayi, dengan beragam penyebab dan alasan, mulai dari lapar, nyeri, tidak nyaman, mencari perhatian, hingga penyakit serius yang mengancam kehidupan. Pada usia 6-8 minggu, bayi menangis rata-rata 2-3 kali setiap 24 jam dengan durasi rata-rata 2,6 jam per hari. Setelah itu, kejadian menangis secara bertahap menurun di usia 3-4 bulan. Bayi berusia 6 minggu menangis sekitar 3 jam per hari, puncaknya terjadi pukul 3 sore hingga pukul 11 malam hari. Hal ini dapat membuat pengasuhnya merasa cemas, lelah, dan kuatir. Menangis pada bayi dapat disebabkan karena kelelahan; terutama jika durasi tidur total bayi per 24 jam lebih pendek dari rata-rata. Saat lahir, rata-rata bayi menghabiskan 16 jam untuk tidur. Bayi berusia 2 - 3 bulan memerlukan 15 jam untuk tidur. Bayi berusia 6 minggu biasanya cepat lelah setelah terbangun selama 1,5 jam. Bayi berusia 3 bulan umumnya menjadi lelah setelah terbangun selama 2 jam. Menangis pada bayi dapat juga karena lapar; pada bayi yang mengalami kurang penambahan berat badan dan suplai ASI tidak memadai.

Pada umumnya, para orang tua mengartikan tangis bayi sebagai tanda lapar tetapi bayi menangis tidak selalu berarti lapar. Arti tangis berbeda-beda, masing-masing merupakan tanda komunikasi yang jelas sebagai ungkapan pesan kepada orang tua tentang apa yang bayi butuhkan. Gerakan tubuh yang menyertai tangis dapat membantu orang tua lebih memahaminya. Makin lama dan makin keras tangisannya menandakan semakin kuat kebutuhannya. Karakteristik tangisan pada bayi berbeda-beda sesuai usia bulannya dan kebutuhannya, namun mungkin banyak orang tua yang tidak mengerti arti dari tangisan bayi tersebut. Pengetahuan dan sikap orang tua tentang penyebab dan arti dari tangisan bayi sangat berperan penting dalam mengatasi bayi yang menangis sehingga bayi tidak menangis terus menerus. Tindakan yang cepat dan tepat untuk menghentikan bayi menangis dapat membuat bayi merasa nyaman dan berhenti menangis (Hermaningsih, 2014).

Seperti sampel penelitian kali ini yang bernama Elgio Nail Izzi Sipahutar yaitu bayi yang berusia 10 bulan. Menurut hasil wawancara kami dengan ibu Suriyani BR Dolok Saribu selaku ibu dari bayi, bahwa terkadang bayinya menangis saat anak nya ingin susu, lapar, dan Ketika sang bayi sedang sakit.

Selanjutnya, perkembangan pada bayi merupakan suatu proses perubahan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur yang saling berpengaruh satu sama lain. Menurut Piaget, membagi perkembangan kognisi anak-anak dan remaja menjadi empat tahap : sensorimotor, praoperasi, operasi konkret, dan operasi formal.

1. Tahap Sensorimotor, yaitu pada saat lahir hingga 2 tahun. Pencapaian utamanya yaitu pembentukan konsep “keajekan objek” dan kemajuan bertahap dan perilaku refleks ke perilaku yang diarahkan oleh tujuan.
2. Tahap Praoperasi, yaitu pada sekitar umur 2 hingga 7 tahun. Pencapaian utamanya

yaitu perkembangan kemampuan menggunakan symbol untuk melambangkan objek di dunia ini. pemikiran masih terus bersifat egosentris dan terpusat.

3. Operasi Konkret, yaitu usia sekitar 7 hingga 11 tahun. Dengan pencapaian utamanya, perbaikan kemampuan berpikir logis. Kemampuan baru meliputi penggunaan pengoperasian yang dapat dibalik. Pemikiran tidak terpusat, dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egosentrisme. Pemikiran abstrak tidak mungkin.
4. Operasi formal, yaitu pada usia sekitar 11 tahun hingga dewasa. Pencapaian utamanya yaitu pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis. (P & Clara)

Selain harus mengetahui tentang arti tangis bayi, para orang tua juga harus mempunyai pengetahuan tentang pentingnya perkembangan emosional pada bayi. Pola perkembangan emosional pada bayi yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya berperan sangat penting bagi kedewasaan dalam mengontrol emosi ketika bayi sudah beranjak dewasa, pola kontrol emosi yang baik pasti akan berpengaruh bagi perkembangan-perkembangan bayi lainnya sebut saja seperti perkembangan refleksi, perkembangan sosial dan bahkan perkembangan otak, bila perkembangan emosi yang tidak baik karena pola interaksi dan komunikasi yang sering salah dari orang tua ke anak maka hal tersebut bisa saja menghambat perkembangan yang lainnya seperti ketika seorang bayi yang diajarkan secara emosional anak akan mengalami kegagalan tumbuh yakni keterlambatan dan tertahannya pertumbuhan fisik sehingga menyebabkan bayi tidak mendapatkan berat badan yang seharusnya, yang berarti emosional juga berpengaruh terhadap berat badan bayi.

Begitu juga dengan perkembangan sosial bayi, interaksi kecil yang rutin dilakukan orang tua terhadap bayi juga berperan penting bagi perkembangan sosialnya, bayi sering diajak komunikasi baik itu dengan diajak berbicara, diajak bercanda maka dengan hal yang seperti itu tidak menutup kemungkinan pola interaksi sosial bayi dapat dibentuk sejak masih kecil. Dalam pola perubahan masyarakat saat ini perkembangan sosial-emosional bayi memang masih dianggap kurang penting bagi para orang tua, yang lebih penting bagaimana perkembangan fisik bayi dan juga kecerdasan bayi, dapat dilihat dari banyaknya produk-produk yang menjual barang untuk kepentingan kecerdasan anak hal itu terjadi sebab para produsen melihat peluang dari orang tua yang sangat memperhatikan tingkat kecerdasan bayi sejak bayi. Padahal kecerdasan sosial-emosional tidak kalah pentingnya. Perkembangan sosial emosional bagi bayi sudah dipahami sebagai sesuatu yang sangat penting dalam proses perkembangan mental anak. Karena perkembangan fisik anak dibentuk dari proses belajar belajar terus-menerus dari orang tua kepada anaknya. Masa perkembangan awal dari mulai bayi merasa aman ketika segala kebutuhannya terpenuhi oleh orang tua, maka bayi akan merespon positif melalui sentuhan, dan rasa, maka dari proses respon tersebut bayi akan mulai belajar, sedangkan jika bayi tidak merasa aman maka akan timbul respon negatif terhadap orang disekelilingnya (Alfiansyah & Utami, 2020).

Seperti pada orang tua pada bayi yang menjadi sampel penelitian kami, bahwa sang ibu dan ayah memperhatikan bagaimana perkembangan emosional dan sosial bayinya. Sehingga kedua orang tua dapat melihat perkembangan pada anak dengan jelas juga dapat segera sadar jika ada suatu keanehan atau ketika sang anak melamun, tidak aktif. Contohnya ketika sedang berkumpul dan bermain bersama, yang anak akan diam ketika ia mengantuk atau tidak nyaman dengan lingkungannya.

Bayi yang bernama elgio ini memiliki interaksi sosial yang bagus dimana saat usianya sekarang yang 10 bulan ini dia sudah bisa mengenal orang sekitar, dapat dapat dengan mudah bermain dengan keluarga maupun teman barunya.

Selanjutnya Gerak Refleks Bayi, Refleks dalam KBBI adalah gerakan otomatis dan tidak dirancang terhadap rangsangan dari luar yang diberikan suatu organ atau bagian tubuh yg terkena. Dengan demikian refleks bisa diartikan sebagai gerakan yang tanpa disadari dilakukan karena suatu kausalitas. Dan seorang bayi memiliki gerak refleks tersebut sebagai proses adaptasi kondisi tersebut sesuai dengan teori belajar Piaget bahwa pada proses belajar anak akan memerlukan adaptasi, adaptasi memerlukan keseimbangan antara dua proses yang saling menunjang yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dan akomodasi terjadi sama-sama saling mengisi pada setiap individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dan refleks ini bagian dari awal belajar bayi mengenal lingkungannya.

Perkembangan fisik bayi dalam dua tahun pertama kehidupan sangatlah ekstensif. Pada saat lahir, bayi memiliki kepala yang sangat besar bila dibandingkan dengan bagian tubuh lain. Refleks pada bayi memiliki beberapa nama dan fungsi yang berbeda pula, dari kepala sampai kaki. Pertama, refleks mencari (rooting-reflex), refleks menghisap (sucking-reflex), refleks peluk (moro-reflex), refleks menggenggam (grasping-reflex), dan refleks genggam kaki (babinski-reflex). Refleks-refleks tersebut sangat penting, karena merupakan mekanisme pertahanan hidupnya. Biasanya refleks-refleks tersebut akan menghilang ketika bayi berusia antara 3-4 bulan.

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Monks bahwa Anak yang baru dilahirkan memiliki sejumlah refleks. Refleks ini merupakan dasar bagi bayi untuk mengadakan reaksi dan tindakan yang aktif. Dalam buku ini juga dikemukakan bahwa beberapa refleks ini akan menghilang dalam waktu tertentu dan disebut refleks anak menuju atau refleks bayi. Ada pula yang tidak menghilang atau disebut refleks permanen. Termasuk yang terakhir ini adalah refleks Achilles (kontraksi urat-urat daging bila urat Achilles dipukul), refleks urat lutut atau refleks Patellair (kontraksi urat-urat daging bila ada pukulan pada urat dibawah lutut) dan refleks pupil (mengecilnya pupil bila ada sinar masuk (Rosita, 2018).

Gerak refleks yang terjadi pada elgio yaitu, memeluk sang ibu jika menangis, menggenggam tangan ayah Ketika elgio sedang terkejut.

Selanjutnya, tahap-tahap gerak pada bayi ialah sebagai berikut:

1. Pada usia ke 3 dan ke 3 gerak reflek bayi akan mulai menghilang atau dengan lebih tepat berkurang, selanjutnya akan muncul gerak sederhana atau gerak motorik kasar. Gerak setelah gerak reflek lebih terarah, seperti dapat dilihat pada gerakan otot lehernya. Bayi selanjutnya bisa mengangkat kepala, bisa didudukkan, masa ini bayi sudah bisa menegakkan kepala. Dengan berkurangnya gerak reflek maka aktivitas anak makin bervariasi
2. pada usia 4 bulan anak sudah bisa tengkurap dan telentang, menumpu badan pada kaki, serta dada terangkat menumpu pada lengan.
3. Pada bulan ke 5 gerak anak semakin bervariasi, otot leher dan otot lengan semakin kuat. Masa ini anak sudah pandai berputar dengan menggunakan tangannya, Ketika diletakkan terlentang ia menggunakan tangannya untuk mendorong dan berguling membalikkan badannya. Bukan hanya berguling tetapi kaki mulai semakin lincah beraktivitas, sering menndang, menggeserka kaki dan mendorong-dorong kakinya. Seiring dengan makin aktifnya gerakan kaki sikecil, otot leher dsn punggungapun menjadi lebih kuat.
4. Mulai usia 6 bulan bayi mulai belajar duduk tanpa pegangan, walaupun kadang-kadang masih butuh bantuan.
5. Bulan ke 7 muncul kepandaian lain yang dapat membuat orang tua kadang merasa frustrasi, karena pada umur ini anak mulai senang melempar dan menjatuhkan mainan

atau benda-benda yang ada di sekitarnya, Terkadang anak menagis karena tidak dapat menemukan benda yang dapat dijatuhkan atau dilemparnya. Kesenangan baru anak mungkin membuat merasa melelahkan, karena setiap kali harus memungut benda yang dibuangnya seketika itu pula melemparkannya lagi. Tetapi harus diingat bahwa kegiatan ini merupakan saat perkembangan persepsi motorik tentang tata ruang. Umur 7 bulan anak mulai senang mengangkat dan menurunkan pantat serta punggungnya, keterampilan kakinya juga sudah lebih baik, misalnya saat anak diberdirikan di pangkuan maka anak akan meloncat-loncat gembira dan menggoyang-goyangkan ke dua kakinya. Merangkak merupakan aktivitas menonjol yang banyak mendapat sorotan dari orang tua.

6. pada umur 8 bulan anak mulai bisa merangkak dan atau mengesot sepanjang lantai. Kepandaian merangkak membuat anak senang berjalan kesana-kemari. Selain itu otot punggung dan bahu anak sudah semakin terkontrol, oleh karena itu anak sudah bisa duduk sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain duduk tanpa bantuan umur ini anak mulai dapat menarik tubuhnya ke dalam posisi berdiri. Dengan latihan berdiri anak sebetulnya melatih perkembangan otot tungkainya, sehingga pada masa ini anak senang menggoyang-goyangkan tubuhnya ke depan dan ke belakang, kekuatan ototnya akan membantu merangkak dengan cepat. Merangkak sebagai fase yang sangat istimewa karena sangat kaya, fase ini adalah masa charger di otak kanan dan kiri.
7. Pada usia 9 bulan keterampilan anak dalam berjalan sudah mulai baik, apabila dipegang ke dua tangannya anak akan berlatih menapakkan serta melangkah ke dua kakinya. Pada saat anak semakin aktif melatih otot-otot kakinya maka dengan cepat bisa berjalan. Seiring dengan latihan jalan anak juga semakin bergaya memperlihatkan kepandaian merangkak yang sudah ditunjukkan di usia yang ke 8 bulan. Menjelang usia satu tahun kepandaian serta keterampilan anak semakin berkembang. Tonggak kepandaian motor kasarnya yang paling menonjol pada usia ini, adalah semakin mahirnya anak melangkah ke kakinya.
8. Menjelang umur 10 bulan anak sudah dapat duduk tanpa bantuan, dengan menggunakan kekuatan otot lengan dan bahunya anak mulai mampu membangkitkan tubuhnya ke posisi berdiri. Semua keterampilan ini bisa dilakukan bayi karena anak semakin pandai mengontrol otot punggung dan bahu. Selain membangkitkan tubuhnya ke posisi berdiri anak juga senang melakukan aktivitas bangkit dari duduk untuk kemudian duduk kembali.
9. Mulai usia ke 11 bulan, yang paling menonjol adalah kemampuan motor kasar anak, yaitu dapat berdiri sendiri dalam waktu kurang lebih 2 detik. Pada saat ini anak sudah mulai senang berdiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini terjadi karena control dirinya tentang keseimbangan semakin berkembang baik, sehingga anak membuat terbiasa berdiri di atas kakinya. Dalam melakukan aktivitas berlatih berdiri tanpa bantuan, anak akan meluruskan tungkainya dari posisi tengkurap atau duduk. Kemudian anak akan mengangkat tubuhnya dengan bertumpu pada ke dua telapak tangannya. Kesenangan barunya ini membuat anak malas untuk duduk kembali, walaupun ingin kembali ke posisi duduk anak akan berpegangan pada meja.
10. Memasuki usia 12 bulan, sebagian besar anak telah siap untuk jalan walaupun kelihatan masih limbung, berjalan merupakan pengalaman baru yang amat mengasikkan bagi anak. Akan tetapi kadang-kadang anak memilih merangkak ketika bermain, karena dengan merangkak anak lebih mudah beraktivitas dan membuat bergerak lebih cepat. Berjalan merupakan aktivitas yang menakjubkan karena masa ini dianggap oleh banyak orang sebagai satu tonggak bersejarah dalam perkembangan fisik anak. Bisa berjalan merupakan pencapaian puncak dari aktivitas motorik kasar

anak. Tahap-tahap motorik merupakan dasar kemampuan motorik-motorik yang lain, apabila keterampilan motorik dasar anak sudah matang maka motorik lain yang lebih rumit tinggal sedikit tahapnya.

Jika tahap motorik dasar tidak dilalui secara bertahap atau berurutan maka akan terjadi hambatan dalam perkembangan motoriknya dan anak tidak mungkin akan mencapai ke tahap yang lebih kompleks. Dampak apabila tahapan motorik dasar tidak terlalui adalah anak tidak akan mempunyai konsepsi motorik dasar, sehingga tidak bisa menyadari gerakannya. Perkembangan selanjutnya setelah bertambah usia akan mempengaruhi pada kecerdasan emosi, kecerdasan mental anak dan kemungkinan jangka panjang anak secara kecerdasan IQ bagus, tetapi kecerdasan EQ terhambat (B. Suhartini).

Menurut hasil wawancara kami terhadap ibunya elgio, beliau mengatakan bahwa elgio memiliki tahap motoric yang dilalui secara bertahap dan berurutan.

KESIMPULAN

Arti tangisan bayi adalah bahwa tangisan bayi adalah cara komunikasi utama mereka untuk menyampaikan kebutuhan, emosi, atau ketidaknyamanan. Orang tua dan pengasuh perlu memahami berbagai jenis tangisan dan mencoba untuk merespons dengan sensitivitas dan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan bayi dengan baik. Refleksi-refleksi ini penting untuk kehidupan awal bayi dan dapat memberikan petunjuk tentang perkembangan normal sistem saraf mereka. Memahami refleksi-refleksi bayi membantu orang tua dan pengasuh dalam merawat dan memahami perilaku bayi dengan lebih baik. Interaksi dengan lingkungan, stimulasi yang tepat, dan respons yang sensitif dari orang dewasa memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan intelektual bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, M., & Utami, I. H. (2020). Analysis of Social Emotional Development in Infants Based on Psychological Studies. 4(Desember), 33–41.
- Anurogo, D. (2019). Manajemen Menangis pada Bayi. *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*, 46, 8–13.
- B. Suhartini, M. (n.d.). *TAHAP PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI*. Yogyakarta.
- DEWI, I. A., ZULKARNAIN, A., & LESTARI, A. A. (2018). Identifikasi Suara Tangisan Bayi menggunakan Metode LPC dan Euclidean Distance. *ELKOMIKA: Jurnal Teknik Energi Elektrik, Teknik Telekomunikasi, & Teknik Elektronika*, 6(1), 153. <https://doi.org/10.26760/elkomika.v6i1.153>
- Hermaningsih, H. S. (2014). Vol II, No. 2, Maret 2014 Vol II, No. 2, Maret 2014. II(2), 17–24
- P, I. G., & Clara, F. A. (n.d.). *Periodisasi Perkembangan Pada Masa Bayi*.
- Prasetyo, R. H., Tritoasmoro, I. I., Novamizanti, L., & Si, S. (2020). Sistem Identifikasi Arti Tangisan Bayi Menggunakan Metode Mfcc, Dwt Dan Knn Pada Raspberry Pi Identification System of Baby Cry Using Mfcc, Dwt and Knn Methods in Raspberry Pi. 7(2), 4203–4210.
- Rosita, R. (2018). Pengaruh Refleksi Bayi Sebagai Pertahanan Awal Kehidupannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 22–36. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.2>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209–230. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>.